DAKWAH PADA MASYARAKAT MUSLIM MINORITAS (Studi tentang Strategi Dakwah di Masyarakat Muslim Karangasem Bali)

Oleh:
Kautsar Wibawa
Universitas Ibrahimy Situbondo
wibawa87@gmail.com

Abstract:
While the obstacles in preaching of Muslim community Karangasem Bali are:The first, the Muslim community at Karangasem of Bali has been a middle to lower economic level then they prefer to work more than follow the activities of da'wah. The secondly, the existence of Muslim communities in Hindu-majority circles, inevitably they have to interact with Hindus, so is not little, Muslims are easily affected by the existing social circumstances. The solution of these barriers are: First, invite the Muslim entrepreneurs to build the economy of the people by making social institutions or Amil Zakat, to be managed and developed for the welfare of the people. Secondly, to invite Muslims don not to be easily influenced by the environment, remain respectful and respectful with Hindus.

Key Words: Dakwah, Strategi dakwah, Muslim Minoritas

A. Pendahuluan

Jika menyebut "Bali", maka yang terlintas dalam pikiran orang adalah sebuah pulau dengan keindahan alamnya yang eksotis, budayanya yang unik, dan tentu saja umat Hindunya yang mayoritas. Seorang perempuan Amerika, yang menyebut dirinya sebagai Ketut Tantri menyatakan bahwa Bali adalah *The Last Paradise,* sebuah pilihan kata untuk menggambarkan keelokan Bali dibanding berbagai tempat lain di Indonesia. *Image* tersebut sudah sangat mendunia dan dikenal di kalangan para pelancong Asing. Bahkan dengan segala keunikan dan keindahannya, banyak orang Asing mengira Bali sebagai Negara sendiri.[1]

Bali yang dikenal sebagai "Pulau Dewata" bisa menjadi objek pelesiran yang digandrungi pelancong karena *living monument* nya, yaitu

[1] Dhuroruddin Mashad, *Muslim Bali; Mencari KemBali Harmoni yang Hilang* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014), hlm. 8.

salah satu tempat yang kebudayaannya masih tetap hidup hingga saat ini. Bali memang mempunyai ciri khas dengan budaya kehinduannya. Kebudayaan Bali yang khas itu tetap *ajeg* hingga kini, dan itu menjadi pemikat tersendiri, sehingga orang-orang diseluruh dunia ingin berkunjung. Bali akhirnya menjadi aset terbesar Indonesia di bidang pariwisata, sebagai pemasok devisa Negara.

Adapun faktor yang membuat Bali menjadi istimewa di mata pelancong adalah praktek kehinduannya yang khas. Prof. Ng. Poerbatjarakan mengatakan "Bali adalah penyimpanan warisan budaya agung yang berasal dari Majapahit". Senada dengan itu, Hilde Geertz juga bilang bahwa apa yang di era lampau masih sebatas konsep-konsep filosofis di telatah Jawa, pada akhirnya kini menjadi praktek kultural di tanah Bali.[2] Sehingga bila menyebut orang Bali maka yang tergambar adalah orang-orang yang menganut agama Hindu, karena mayoritas pendudukanya beragama Hindu.

Tapi tahukah anda, bahwa di provinsi yang terkenal dengan sebutan "Pulau Seribu Pura" ini, ada juga umat Islamnya. Dan bahkan, umat Islam di Bali sudah ada sejak dulu, berkembang dan berinterkasi dengan masyarakat Hindu. Mereka bukan muslim pendatang, tapi benar-benar penduduk asli yang sudah turun temurun hidup di Bali. Mereka disebut sebagai komunitas Muslim kuno yang hidup dan tinggal di Bali sejak lama.

Jejak sejarah Islam di Bali bisa ditelusuri dari komunitas Muslim lama yang telah eksis sejak abad 15 M, di zaman kerajaan Gelgel era kepemimpinan Dalem Ketut Ngelesir. Tapak historis mereka juga dapat ditelusuri dari prasasti, bahkan mungkin juga bangunan-bangunan penting kerajaan di Puri, termasuk cap kerajaan Klungkung yang menggunakan huruf Arab karena pada zaman Raja Ida Bagus Jambe kerajaan ini telah menjalin hubungan diplomatik dengan sebuah kerajaan Islam di Jambi (Sumatera Selatan). Semua fakta historis tadi menjadi bukti bahwa Islam hakikatnya bukan fenomena baru di Bali, melainkan telah menjadi entitas dengan usia ratusan tahun, hampir sama tuanya dengan komunitas Muslim di daerah-daerah lain di Indonesia.[3]

Masayarakat Islam di Bali bersifat pluralistis karena berasal dari beberapa etnis, seperti Jawa, Madura Bugis, Keturunan Arab dan India. Ada beberapa kampung yang di tempati oleh masyarakat muslim di Bali,

---

[2] Yudis M. Burhanuddin, *Bali Yang Hilang: Pendatang Islam dan Etnisitas di Bali* (Yogyakarta: Kanisius, 2008), hlm. 52.

[3] Dhuroruddin Mashad, *Muslim Bali*, hlm. 131.

antara lain di daerah Negara: yaitu Loloan Barat, Loloan Timur, Kampung Pangembangan, Banyubiru. Buleleng: yaitu Kampung Bugis, Kampung Islam, Kampung Kejanan. Badung: yaitu Kampung Kepaon, Kampung Arab, Kampung Sanglah, Kampung Jawa. Kampung Islam lain di luar kampung Bugis berada di Kusamba (Klungkung), Kepaon (Badung), Pulukan (Jembrana), Pegayaman, Tegallinggah, Banjar Jawa (Buleleng).[4]

Buku yang berjudul Masyarakat Multikultural Bali: Tinjauan Sejarah, Migrasi dan Integrasi yang ditulis oleh I Ketut Ardhana, dkk., telah membuktikan bahwa adanya hubungan baik antara umat Islam dan umat Hindu yang ada di Bali. Daerah penelitian dilakukan di empat kabupaten, yaitu kabupaten Badung, kabupaten Klungkung, kabupaten Karangasem, kabupaten Jembrana. Selain menjelaskan tentang terbentuknya masyarakat multikultur di Bali juga terdapat banyak kehidupan beragama kaum migran dan penduduk setempat terjalin harmonis.[5]

Daerah Jembrana dapat terlihat jelas adanya hubungan baik dan rukun antara etnis Bali yang beragama Hindu dengan etnis beragama Islam, mereka bekerjasama menjadi anggota subak. Kehidupan harmonis tersebut sudah ada sejak lama dan turun-temurun sampai sekarang. Di tempat lain, desa Gelgel juga terjalin hubungan harmonis dalam masyarakat antara Muslim dan Hindu. Kedekatan dalam hubungan persaudaraan tersebut menumbuhkan rasa *"menyama".* Bagi orang muslim biasanya disebut *"nyama Selam"* (saudara kita yang beragama Islam), dan *"nyama Bali"* untuk saudara kita yang beragama Hindu, sampai sekarang masih di kenal di Gelgel, Klungkung. Terjalin hubungan kekeluargaan antara warga Muslim dan warga Hindu yang berada di Tanjung Benoa yang biasa di kenal denga "Saling Seluk", artinya apabila dari masing-masing warga baik muslim melakukan hajatan ataupun Hindu melakukan upacara kedua belah pihak tersebut saling mengunjungi bahkan ketika ada kematian warga Hindu ikut mengantar ke kuburan, begitu juga sebaliknya saat umat Hindu mengadakan upacara warga muslim ikut berpartisipasi.[6]

Penelitian lain juga menunjukkan adanya hubungan yang terajalin baik antara umat Islam dan umat Hindu di Bali, seperti yang dilakukan oleh I Wayan Tegel Eddy. Tegel meneliti bagaimana masyarakat Islam yang ada di Nusa Penida, tepatnya di desa Toyapakeh. Masyarakat Islam

---

[4] I Ketut Ardhana dkk, *Masyarakat Multikultural Bali: Tinjauan Sejarah, Migrasi dan Integrasi* (Denpasar: Pustaka Lararasan, 2011), hlm. 101-102.

[5] I Ketut Ardhana dkk, *Masyarakat Multikultural Bali……*, hlm. 118.

[6] Ibid., hlm. 120.

yang ada disana bersedia mengadakan hubungan timbal balik dengan masyarakat Hindu. Hubungan diantara keduanya berjalan tanpa hambatan dan damai. Semua itu dapat dilihat dengan adanya perkawinan diantara keduanya baik umat Islam dengan Hindu atau umat Hindu dengan umat Islam, dan sesuai dengan prinsip integrasi nasional yang dengan sendirinya sangat ditentukan oleh kepentingan-kepentingan nasional.[7]

Hanya saja, setelah peristiwa bom Bali pada tahun 2002 yang di lakukan oleh Amrozi dan kawan-kawan, hubungan yang harmonis antara Muslim-Hindu di Bali sempat ternodai dan memunculkan problem sosial, terutama terkait dengan eksistensi umat Muslim di Bali.

Memang, di permukaan seolah tidak ada persoalan yang dialami umat Muslim Bali pasca tragedi bom Bali. Tetapi jika diselami secara lebih dalam niscaya akan ditemukan berbagai pesoalan terkait implikasi dari tragedi tersebut. Menurut Dhurorudin Mashad, tragedi bom Bali telah berimplikasi negatif secara akut pada mentalitas umat Hindu di Bali. Sekaligus menorehkan luka di hati mereka. Sebab, akibat ledakan bom tahun 2002 itu, Islam distreotipkan sebagai agama teroris mengingat pelaku mengatasnamakan jihad Islam.[8]

Lebih lanjut Mashad menjelaskan, salah satu imbas yang paling dirasakan Muslim Bali adalah timbulnya sentimen etnisitas-keagamaan yang termanifestasi dalam banyak wujud antara lain: *Pertama,* Sempat muncul semacam teror psikologis. Sehari setelah bom kedua, beredar isu muslimah yang ditabrak secara sengaja oleh sekelompok masa dan beberapa muslimah terpaksa menyembunyikan jilbabnya.

Kedua, Terjadi pengetatan status kependudukan di seluruh wilayah Bali, untuk membatasi kemungkinan bertambahnya warga "Jawa-Muslim" ke Bali.

Ketiga, Menyempitnya ruang-ruang ibadah, karena beberapa Masjid dan Musholla sempat ditutup massa atau aparat, dengan alasan lokasi atau bangunan tidak berizin dan lain sebagainya. Memang, masjid-masjid di Bali banyak yang tidak mempunyai ijin pendirian, karena hampir pasti selalu tidak diijinkan, tetapi, terutama setelah bom Bali keberadaan mereka menjadi sangat di persoalkan.

Keempat, Sempat muncul pembatasan kebebasan berusaha. Tujuan eksplisitnya adalah untuk memberdayakan ekonomi umat Hindu, tetapi pada sisi lain bagi komunitas Muslim langkah ini dinilai memiliki tujuan

---

[7] I Wayan Tegel Eddy, *Masyarakat Islam di Toyapakeh tahun 1957-1978* (Denpasar: Fakultas Sastra Univesitas Udayana, 1982), hlm. 65-67.

[8] Dhuroruddin Mashad, *Muslim Bali*, hlm. 280.

implisit untuk mematikan perekonomian kaum pendatang, agar "pulang kampung".

Melihat fenomena yang terjadi di atas, keberadaan umat Muslim di Bali menjadi dilematis dan selalu mendapatkan pengawasan. Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut keberadaan umat Muslim di Bali. Fokus penelitian ini pada kegiatan dakwahnya, peneliti ingin mengetahui bagaimana strategi dakwah yang dilakukan oleh para pendakwah (da'i) di Masyarakat muslim Bali, serta apa faktor pendukung dan penghambat serta solusi ketika dakwah di masyarakat muslim yang minoritas.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menekankan pada kualitas atau hal yang terpenting suatu barang atau jasa. Hal terpenting suatu barang atau jasa yang berupa kejadian, fenomena dan gejala sosial adalah makna di balik kejadian tersebut yang dapat dijadikan pelajaran berharga bagi pengembangan konsep teori.[9] Bodgan dan Taylor mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.[10] Metode ini dimulai dengan mengumpulkan data, menganalisis data dan menginterpretasikannya.[11]

Adapun teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Setelah data terkumpulkan selanjutnya dilakukan analisis data. Menurut Milles dan Huber sebagaimana dikutif Sugiono, analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu:[12] Pertama, Reduksi data, yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari data catatan-catatan tertulis di lapangan. Kedua, Penyajian data, hal ini dimaksudkan untuk menemukan suatu makna dari data-data yang diperoleh, kemudian disusun secara sistematis dari informasi yang kompleks menjadi sederhana namun selektif. Penarikan kesimpulan, analisa yang dilakukan selama

---

[9] M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Jogyakarta: Arruz Media, 2010), hlm. 25.

[10] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Rosda Karya, 2000), hlm. 13.

[11] Suryana, *Metodologi Penelitian: Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Jakarta: Universitas Pendidikan Indonesia, 2010), hlm. 20.

[12] Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 320.

pengumpulan data dan setelah data terkumpul semua.

C. Strategi Dakwah

Strategi berasal dari bahasa Yunani: *Strategia* yang berarti kepemimpinan atas pasukan atau seni memimpin pasukan. Kata *strategia* bersumber dari kata *strategos* yang berkembang dari dari kata *stratos* (tentara) dan kata *agein* (memimpin). Istilah strategi dipakai dalam kontek militer sejak zaman kejayaan Yunan-Romawi sampai masa awal industrialisasi. Kemudian istilah strategi meluas ke berbagai aspek kegiatan masyarakat, termasuk dalam bidang komunikasi dan dakwah. Hal ini penting karena dakwah bertujuan melakukan perubahan terencana dalam masyarakat.[13]

Dalam proses penentuannya, strategi ini merupakan proses berpikir yang mencakup pada apa yang disebut *simultaneous scanning* (pengamatan simultan) dan *conservative focusing* (pemusatan perhatian). Maksudnya, strategi dilakukan dengan mengadakan pengamatan secara terpusat dan hati-hati sehingga bisa memilih dan memilah tindakan-tindakan yang lebih efektif untuk mencapai suatu tujuan.[14] Strategi juga bisa berupa menyusun rencana-rencana dan langkah-langkah yang akan ditempuh.[15]

Dengan demikian strategi pada hakikatnya adalah perencanaan *(planning)* dan manajemen *(management)* untuk mencapai tujuan. Akan tetapi, untuk mencapai tujuan tersebut, strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah saja, melainkan harus mampu menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya.[16]

Dari uraian-uraian di atas bisa disimpulkan bahwa strategi merupakan rancangan dan ketentuan-ketentuan yang dibuat untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien.

Sedangakan kata kata "dakwah" berasal dari bahasa arab, bertuk *masdar* dari *da'ā-yad'ū-da'wah* yang artinya menyeru, memanggil, mengajak, dan mengundang.[17] Selain itu, Ibnu Manzhūr dalam *Lisān al*

---

[13] Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer: Sebuah Studi Komunikasi* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), hlm. 227.

[14] Kustadi Suhandang, *Retorika: Strategi, Teknik dan Taktik Berpidato*, hlm. 91.

[15] Asep Muhyiddin dan Agus Achmad Syafi'I, *Metode Pengembangan Dakwah* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002), hlm. 87.

[16] Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 32.

[17] Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al-Munawwir* (Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1994), hlm. 439.

'Arab mengartikan dakwah dengan menegaskan atau membela, baik terhadap yang benar ataupun yang salah, yang positif atau yang negatif.[18] Sedangkan Dalam *al-Qāmūs al-Muhīth* juga diartikan suatu usaha berupa perkataan ataupun perbuatan untuk menarik seseorang kepada suatu aliran atau agama tertentu.[19] Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata "dakwah" diartikan 1) Penyiaran, propaganda, 2) penyiaran agama dan pengembangannya di kalangan masyarakat, seruan untuk memeluk, mempelajari dan mengamalkan ajaran agama.[20]

Adapun pengertian dakwah secara istilah sudah banyak para ahli yang mengemukakan. Ali Aziz dalam bukunya, Ilmu Dakwah, mengumpulkan 38 definisi dakwah dari para ahli.[21] Ia menyimpulkan bahwa, secara umum, definisi dakwah yang dikemukakan para ahli tersebut menunjuk pada kegiatan yang bertujuan perubahan positif dalam diri manusia. Perubahan positif ini diwujudkan dengan peningkatan iman, mengingat sasaran dakwah adalah iman. Karena tujuannya baik, maka kegiatannya juga harus baik. Ukuran baik dan buruk adalah syariat Islam yang termaktub dalam Al-Qur'an dan Hadis. Dengan ukuran ini, metode, media, pesan, teknik, harus sesuai dengan maksud syariah Islam *(maqāsid al-Syariah).* Karenanya, pendakwah pun harus seorang muslim. Berdasar pada rumusan definisi di atas, maka secara singkat, dakwah adalah kegiatan peningkatan iman menurut syariat Islam.[22]

Lebih lanjut Ali Aziz menjelaskan bahwa apabila definisi dakwah dari para ahli dikaitkan dengan beberapa fenomena dakwah, pemahaman dakwah dari sudut bahasa, serta pengembangan makna konsep dakwah di atas, maka dapat dinyatakan bahwa dakwah merupakan proses peningkatan iman dalam diri manusia sesuai syariat Islam. "proses" menunjukkan kegiatan yang terus-menerus, berkesinambungan, dan bertahap. Peningkatan adalah perubahan kualitas yang positif; dari buruk menjadi baik, atau dari baik menjadi lebih baik. Peningkatan iman termanifestasi dalam peningkatan pemahaman, kesadran, dan perbuatan. Untuk membedakan dengan pengertian dakwah secara umum, syariat Islam sebagai pijakan, hal-hal yang terkait dengan dakwah tidak boleh bertentangan dengan dengan Al-Qur'an dan Hadis.[23]

---

[18] Ibn Manzhūr, *Lisān al'Arab* (Beirut: Dar al-Fikr, 1990), Jilid XIV, hlm. 259.

[19] Fairuzabadi, *Al-Qāmūs al-Muhīth* (Kairo: Mustafâ bâb al-Halabi wa Awladuh, 1952), hlm. 329.

[20] Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 232.

[21] Ibid., hlm. 11.

[22] Ibid., hlm. 19.

[23] Ibid, hlm. 19-20.

Berdasarkan uraian diatas maka strategi dakwah adalah perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan dakwah secara efektif dan efisien. Atau Mengajak kepada kebaikan dengan menggunakan perencanaan yang baik serta terukur sehingga tepat sasaran dan tujuannya bisa tercapai.

Adapun strategi dakwah menurut para ahli yaitu: Menurut Al-Bayanuni, strategi dakwah adalah ketentuan-ketentuan dakwah dan rencana-rencana yang dirumuskan untuk kegiatan dakwah.[24]

Abu Zahrah, Strategi dakwah Islam adalah perencanaan dan penyerahan kegiatan dan operasi dakwah Islam yang dibuat secara rasional untuk mencapai tujuan-tujuan Islam yang meliputi seluruh dimensi kemanusiaan[25]. Asmuni Syukir, strategi dakwah artinya sebagai metode, siasat, taktik atau maneuver yang dipergunakan dalam aktivitas (kegiatan) dakwah[26]. Moh. Ali Aziz, Strategi dakwah adalah perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan dakwah tertentu.[27]

Dalam strategi dakwah, ada dua hal yang perlu diperhatikan yaitu: *Pertama,* Strategi merupakan rencana tindakan (rangkaian kegiatan dakwah) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan. Dengan demikian, strategi merupakan proses penyusunan rencana kerja, belum sampai pada tindakan. *Kedua,* Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Oleh sebab itu, sebelum melakukan strategi, perlu di rumuskan tujuan yang jelas serta dapat diukur keberhasilannya.[28]

Menurut Asmuni Syukir, strategi yang digunakan dalam usaha dakwah haruslah memperhatikan beberapa asas dakwah, di antaranya adalah:

1. Asas filosofis, asas ini membicarakan masalah yang erat hubungannya dengan tujuan-tujuan yang hendak dicapai dalam proses atau aktivitas dakwah.

---

[24] Dalam, Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, hlm. 351.

[25] Syukriadi Sambas & Acep Aripudin, *Dakwah Damai: Pengantar Dakwah Antarbudaya*, hlm. 138.

[26] Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam* (Surabaya: Al-Ikhlas, 1983), hlm. 32.

[27] Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, hlm. 349.

[28] Ibid., hlm. 350.

2. Asas kemampuan dan keahlian da'i *(achievement and profesionalis)*, asas ini menyangkut pembahasan mengenai kemampuan dan profesionalisme da'i sebagai subjek dakwah.
3. Asas sosiologis, asas ini membahas masalah-masalah yang berkaitan dengan situasi dan kondisi sasaran dakwah. Misalnya politik pemerintah setempat, mayoritas agama di suatu daerah, filosofis sasaran dakwah, sosiokultural sasaran dakwah dan sebagainya.
4. Asas psikologis, asas ini membahas masalah yang erat hubungannya dengan kejiwaan manusia. Seorang da'i adalah manusia, begitu juga sasaran dakwahnya yang memiliki karakter unik dan berbeda satu sama lain. Pertimbangan-pertimbangan masalah psikologis harus diperhatikan dalam proses pelaksanaan dakwah.
5. Asas efektivitas dan efesiensi, maksud asas ini adalah di dalam aktivitas dakwah harus di usahakan keseimbangan antara biaya, waktu, maupun tenaga yang dikeluarkan dengan pencapaian hasilnya. Sehingga hasilnya dapat maksimal.[29]

Menurut Said al-Qahthani, dalam menjalankan dakwah harus menggunakan strategi dakwah yang bijak. Sebab apabila seorang da'i berjalan dengan cara-cara yang bijaksana dalam menjalankan dakwahnya, maka atas izin Allah, hal tersebut sangat berpengaruh bagi kesuksesan dakwahnya, pencapaian hikmahnya dan akan menyampaikannya pada tujuan yang dikehendaki.[30]

Untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan, diperlukan metode. Karena strategi menunjuk pada sebuah perencanaan untuk mencapai suatu tujuan, sedangkan metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi.

Metode dakwah adalah cara-cara yang dipergunakan da'i untuk menyampaikan pesan dakwah atau serentetan kegiatan untuk mencapai tujuan dakwah.[31] Menurut Said al-Qahtahani, metode atau cara dalam berdakwah adalah ilmu yang berkaitan dengan bagaimana menyampaikan dakwah secara langsung dan bagaimana menghilangkan hal-hal yang mengganggu kelancaran dakwah.[32]

---

[29] Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, hlm. 32-33.

[30] Sa'id ibn Ali ibn Wahf al-Qahthani, *Muqawwimāt al-Dā'iyah al-Nājiḥ fi Dhau' al-Kitab wa al-Sunnah: Mafhūm wa Nazhar wa Tathbīq*, Terj. Aidil Novia, *Menjadi Dai yang Sukses* (Jakarta: Qisthi Press, 2005), hlm. 69.

[31] Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 21.

[32] Sa'id ibn Ali ibn Wahf al-Qahthani, *Muqawwimāt al-Dā'iyah al-Nājiḥ fi Dhau' al-Kitab wa al-Sunnah: Mafhūm wa Nazhar wa Tathbīq*, hlm. 91.

Seorang da'i dalam menentukan strategi dakwahnya sangat memerlukan pengetahuan dan kecakapan di bidang metodologi.[33] Dalam menyampaikan suatu pesan dakwah, metode memiliki peranan yang sangat penting, suatu pesan walaupun baik, tetapi disampaikan lewat metode yang tidak benar, pesan itu bisa saja ditolak oleh si penerima pesan. Maka dari itu kejelian dan kebijakan juru dakwah dalam memilih metode sangat memengaruhi kelancaran dalam keberhasilan dakwah.

Menurut Ali Aziz, setidaknya ada tiga karakter yang melekat dalam metode dakwah yaitu:[34] 1) Metode dakwah merupakan cara-cara sistematis yang menjelaskan arah strategi dakwah yang telah ditetapkan. Ia bagian dari strategi dakwah; 2) Karena menjadi bagian dari strategi dakwah yang masih berupa konseptual, metode dakwah bersifat lebih konkrit dan praktis. Ia harus dapat dilaksanakan dengan mudah; 3) Arah metode dakwah tidak hanya meningkatkan efektifitas dakwah, melainkan pula bisa menghilangkan hambatan-hambatan dakwah. Setiap strategi memiliki keunggulan dan kelemahan. Metodenya berupaya menggerakkan keunggulan tersebut dan memperkecil kelemahannya.Landasan umum metode dakwah yaitu QS. An-Nahl ayat 125.

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (125) [النحل/125]

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.(QS. An-Nahl:125)[35]

Pada ayat tersebut terdapat kerangka metode dakwah yang sangat akurat. Kerangka dasar tentang metode dakwah yang terdapat dalam ayat tersebut antara lain: *Pertama, Bi al-Hikmah.* Menurut Quraish Shihab *hikmah* berarti yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan maupun perbuatan. Ia adalah pengetahuan atau tindakan yang bebas dari kesalahan atau kekeliruan. Hikmah juga diartikan sebagai sesuatu yang digunakan atau diperhatikan akan mendatangkan kemaslahatan dan kemudahan yang besar serta menghalangi terjadinya mudarat atau

[33] Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, hlm. 99.
[34] Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, hlm. 358.
[35] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 383.

kesulitan yang besar atau yang lebih besar.[36] Jadi, para da'i harus selalu berusaha mempelajari dan memiliki *hikmah*, agar manusia mudah diajak ke jalan *Ilahi*. Sukses besar yang dicapai nabi Muhammad saw. dalam mengemban risalah karena beliau adalah manusia yang terkaya dalam bidang hikmah, yakni mengetahui apa yang dibutuhkan manusia.

Kedua, *Al-Mau'iẓah al-Hasanah.* Kata *al-mau'iẓah* terambil dari kata *wa'aẓa* yang berrati nasehat. *Mauiẓah* adalah uraian yang menyentuh hati yang mengantar kepada kebaikan. *Mauiẓah* hendaknya disampaikan dengan *hasanah* (baik).[37] Kalau dalam bahasa Indonesia *al-mau'izhah* sering diartikan "pelajaran yang baik". Bisa juga diartikan memberi nasihat, member peringatan kepada seseorang yang bisa membawa taubat kepada Allah Swt.[38] *Al-mau'iẓah al-hasanah* atau nasehat yang baik, maksudnya adalah memberikan nasehat kepada orang lain dengan cara yang baik, yaitu petunjuk-petunjuk ke arah kebaikan dengan menggunakan bahasa yang baik, dapat diterima, berkenan di hati menyentuh perasaan, lurus di fikiran, menghindari sikap kasar, tidak mencari atau menyebut kesalahan mad'u sehingga pihak objek dakwah dengan rela hati dan atas kesadarannya dapat mengikuti ajaran yang disampaikan oleh pihak subjek dakwah.[39]

Ketiga, Mujādalah. Kata mujadalah dari kata *jādala* pada dasarnya berarti membantah atau berbantah-bantahan.[40] Menurut Quraish Shihab, kata *jidāl* bermakna diskusi atau bukti-bukti yang mematahkan alasan atau dalih mitra diskusi dan menjadikannya tidak dapat bertahan, baik yang dipaparkan itu diterima oleh semua orang maupun hanya mitra bicara. perintah ber-*jidāl* ini disifati dengan kata *ahsan* yang terbaik, bukan sekedar yang baik.[41] Nazrudin Razak menjelaskan, di antara manusia ada golongan yang tidak mudah menerima panggilan dan keterangan hikmah, ilmiah, filsafat; juga tidak mudah dipanggil dengan seruan al-*mau'iẓah al-hasanah*. Mereka ini harus dihadapi dengan *mujādalah* atau diskusi dan bertukar pikiran. Kepadanya harus

---

[36] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran, Volume 7* (Jakarta:Lentera Hati, 2002), hlm. 384

[37] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah,* hlm. 385.

[38] Ibnu Manzhur, *Lisan al-Arab* (Beirut: Dar Shadir Lithaba'ah wa al-Nasyar, 1995), hlm. 346.

[39] Siti Muria, *Metode Dakwah Kontemporer* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), hlm. 43-44.

[40] Ibnu Manzhur, *Lisan al-Arab* (Beirut: Dar Shadir Lithaba'ah wa al-Nasyar, 1995), jilid 108.

[41] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah,* hlm. 385.

ditunjukkan hujjah dan argumentasi yang menyakinkan. Pintu kalbunya harus dibuka dengan cara yang bijaksana untuk menerima nilai-nilai baru sebagai suatu kebenaran yang harus ia yakini dan diamalkan. Oleh karena itu, setiap pembawa risalah harus menggunakan ilmu dan diskusi.[42]

Tiga metode di atas merupakan metode umum dalam berdakwah, dari metode itu berkembang ke metode-metode yang lain. Menurut Ali Aziz, Pada garis besarnya, bentuk dakwah ada tiga, yaitu: Dakwah Lisan (*da'wah bi al-lisān*), Dakwah Tulis (*da'wah bi al-qalam*) dan Dakwah Tindakan (*da'wah bi al-hāl*). Berdasarkan ketiga bentuk dakwah tersebut maka metode dan teknik dakwah dapat diklasifikasi dalam metode ceramah, diskusi, konseling, karya tulis, metode pemberdayaan masyarakat, metode kelembagaan.[43]

D. Masyarakat Minoritas

Dari sudut bahasa, minoritas biasanya didefinisikan sebagai golongan sosial yang jumlah warganya jauh lebih kecil jika dibanding golongan lain dalam suatu masyarakat dan karena itu didiskriminasikan golongan lain.[44] Secara sosiologis, mereka yang disebut minoritas setidaknya memenuhi tiga gambaran. *Pertama*, anggotanya sangat tidak diuntungkan sebagai akibat dari tindakan diskriminasi orang lain terhadap mereka. *Kedua*, anggotanya memiliki solidaritas kelompok dengan "rasa kepemilikan bersama", dan mereka memandang dirinya sebagai "yang lain" sama sekali dari kelompok mayoritas. *Ketiga*, biasanya secara fisik dan sosial terisolasi dari komunitas yang lebih besar. [45]

Definisi yang cukup membantu mengenai minoritas, salah satunya dirumuskan Francesco Capotorti, *Special Rapporteur* PBB untuk subkomisi Pencegahan Diskrminasi dan Perlindungan Minoritas, tahun 1977. Minoritas, menurut Francesco, adalah sebuah kelompok yang dari sisi jumlah lebih rendah dari sisa populasi penduduk suatu negara, berada dalam posisi tidak dominan, yang anggotanya –menjadi warga negara suatu negara—memiliki karakteristik etnis, agama, bahasa, yang ber beda dari sisi penduduk dan menunjukan, meski hanya secara implisit, rasa solidaritas yang diarahkan untuk melestarikan budaya, tradisi, agama, dan

---

[42] Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, hlm. 138.

[43] Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, hlm. 359.

[44] Tim Penyusun Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* hlm. 745.

[45] Ahmad Suaedy, dkk., *Islam Dan Kaum Minoritas: Tantangan Kontemporer* (Jakarta: The Wahid Institute, 2012), hlm. 7.

bahasa mereka[46].

Menurut Makesell dan Murphy ada dua kategori minoritas. *Pertama*, *minority-cum-territorial ideology*, minoritas yang memiliki klaim teritori tertentu. Minoritas-*cum*-teritorial bukan hanya mengklaim atas budaya, bahasa dan mungkin agama melainkan juga penguasaan atas wilayah tertentu dimana mereka tinggal secara turun temurun. Kategori ini bisa diterapkan pada kasus *indigenous people* dan konflik Papua serta Aceh di masa lalu. *Kedua, minority non-territory*, minoritas yang tidak memiliki klaim atas teritorial tertentu. Minoritas nonteritori hanya mengklaim kebebasan ekspresi dan tradisi yang mereka miliki yang berbeda dengan identitas nasional, dan pada umumnya hegemonik. Hal ini berlaku untuk kasus minoritas agama atau keyakinan dan kelompok-kelompok sosial baru seperti homoseksual, peduli lingkungan, dan sebagainya.[47]

Sementara dari sudut sosiologis, sejumlah ahli mengelompokan minoritas setidaknya dalam empat kelompok. *Pertama*, minoritas agama. Di banyak negara didapati warga negara dengan identitas keagamaan minoritas dibanding penduduk lainnya. Bahkan hampir bisa dikatakan, setiap negara di dunia memiliki kelompok minoritas agama. Indonesia memiliki kelompok minoritas seperti Protestan, Katolik, Hindu, Budha, Konghucu, dan kelompok kepercayaan. Negara-negara di Asia seperti Filipina dan Thailand, memiliki kelompok minoritas keagamaan, salah satunya komunitas minoritas muslim di Pattani, Thailand Selatan, Mindanao Filipina Selatan, dan Myanmar. Istilah minoritas agama, dalam pendekatan HAM berarti juga minoritas keyakinan (*belief*) seperti kelompok kepercayaan dan agama lokal. Kelompok ateisme juga masuk dalam kategori minoritas keyakinan.

Kedua, minoritas ras. Ras bisa didefinisikan sebagai masing-masing bagian utama dari kemanusiaan yang memiliki perbedaan karakteristik fisik. Di sini ras merupakan sebuah penemuan dari abad 18 yang diharapkan menjelaskan dan mengklasifikasikan manusia atas dasar keturunan yang bisa diamati seperti warga pigmen, perawakan, dan bentuk tubuh. Seperti juga agama dan keyakinan, di setiap negara selalu ditemukan ras mayoritas dan minoritas.

Ketiga, minoritas bahasa. Dengan total 193 negara berdaulat dan diakui secara internasional, diperkirakan terdapat 5000-7000 bahasa yang dipakai di dunia, hampir bisa dipastikan terdapat minoritas bahasa. Di

---

[46] Ahmad Suaedy, dkk., *Islam Dan Kaum Minoritas*, hlm. 8.
[47] Ibid, hlm. 13.

Eropa dan di beberapa benua lain seperti Kanada, bahasa minoritas kemudian didefinisikan lewat undang-undang atau dokumen konstitusional. Di Kanada, istilah itu, misalnya, muncul dalam konstitusi Kanada yang menjamin masyarakat bahasa resmi minoritas.

Keempat, minoritas etnik. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan etnik sebagai sesuatu yang bertalian dengan kelompok sosial dalam sistem sosial atau kebudayaan yang mempunyai arti atau kedudukan tertentu karena keturunan, adat, agama, bahasa, dan sebagainya. Sejumlah definisi lain yang bisa membantu memahami pengertian etnik misalnya datang dari Martin Bulmer dalam tulisannya "*The ethnic group question in the 1991 Census of Population*" (1996). Menurut Profesor Sosiologi di Universitas Surrey UK ini, kelompok etnik adalah sebuah kolektivitas dalam populasi yang lebih besar, nyata atau diduga memiliki nenek-moyang yang sama, kenangan masa lalu bersama, dan sebuah fokus budaya pada satu atau lebih elemen simbolis yang menentukan identitas kelompok seperti kekerabatan, bahasa agama, wilayah bersama, kebangsaan atau penampilan fisik. Bulmer juga menegaskan, mereka yang menjadi anggota dari kelompok etnis tersebut sadar menjadi bagian dari sebuah kelompok etnis.

Di Bali, Islam menjadi agama minoritas, secara jumlah penganutnya. Minoritas muslim di Bali saat ini mencapai 13% dari jumlah seluruh penduduk pulau dewata ini. Dan mereka berada di bebagai daerah yang ada di Bali, dan membentuk komunias-komunitas. Mereka merupakan wargsa asli Bali yang tidak menganut agama mayoritas (Hindu) tetapi menganut agama Islam, dimana agama dan kepercayaan ini sudah dianut secara turun temurun semenjak mereka lahir.

E. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Strategi Dakwah di Masyarakat Muslim Kecamatan Karangasem Bali

Desa Bukit merupakan nama desa yang berada di wilayah pegunungan di kecamatan Karangasem. Untuk mencapai desa itu harus melewati jalan yang menanjak dan berbelok-belok. Di Desa Bukit Kampung muslim tersebar di 6 dusun/kampung, yakni: Bukit Tabuan, Kampung Anyar, Karang Sasak, Tibulaka Sasak, Ting Jangkrik, dan Dangin Kebon. Di Kampung Anyar terdapat pondok pesantren yang bernama Pondok Pesantren At-Taqwim yang diasuh oleh Ust. Ali Musbah.

Ust. Ali Musbah, asli kelahiran Kampung Anyar Desa Bukit Karangasem Bali. Kesehariannya mengasuh santri-santri di pondok pesantren yang didirikannya dan berdakwah di masyarakat. Adapun

setrategi dakwah yang dipakai oleh Ust. Ali Musbah di masyarakat Muslim Kampung Anyar desa Bukit kec. Karangasem, Bali adalah dakwah melalui pendidikan.

Pendidikan yang dilakukan Ust. Ali Musbah yaitu pendidikan al-Qur'an dan pendidikan Agama Islam. Dalam menjalankan strategi itu, Ust. Ali Musbah mendirikan musholla dan Taman Pendidikan al-Qur'an (TPQ).

Ini merupakan strategi agar masyarakat muslim terlihat keberadaannya. Hal ini dilakukan karena ia melihat disetiap rumah orang Hindu ada pura tempat ibadahnya, maka Ust. Ali Musbah berinisiatif untuk mengajak masyarakat muslim untuk mendirikan musholla di tiap-tiap kampung. Setelah ada musholla baru mengadakan TPQ agar musholla terlihat ramai oleh anak-anak yang belajar al-Qur'an sehingga syiar Islam terlihat. Seperti yang katakana oleh Ust. Ali Musbah:

> "Dengan mendirikan musholla, ini merupakan strategi dalam berdakwah, sebab kalau sudah ada mushlla maka disitu akan tampak bahwa itu kampung Muslim, kemudian kami adakan TPQ, agar syiar Islam benar-benar tampak. Mengapa harus musholla? Sebab musholla lebih mudah dari pada mendirikan masjid, kalau masjid harus izin ke pemerintah, dan itu akan dipersulit, maka yang memungkinkan adalah musholla. Kami mulai dari hal yang kecil dulu. Pelan tapi pasti. Insya Allah, keberadaan orang Muslim di Bali akan eksis."[48]

Dengan adanya Musholla dan TPQ, maka kegiatan keagamaan seperti sholat berjamaah, belajar al-Qur'an bisa terlaksana. Sehingga masyarakat bisa melaksanakan kewajibannya sebagai seorang muslim secara berjamaah. Sedangkan anak-anak bisa belajar al-Qur'an. Di TPQ bukan hanya belajar membaca al-Qur'an saja, melainkan ilmu dasar tentang agama Islam juga di ajarkan.

Dalam menjalankan strategi ini, Ust. Ali Musbah tidak sendirian, ia di bantu oleh santri-santrinya yang sudah senior. Santri-santri yang sudah senior, ia tugaskan untuk mengajar TPQ di Musholla-Mushlla yang sudah didirikan.

Selain mengadakan TPQ, di Musholla juga diadakan pendidikan agama melalui "majelis taklim" untuk masyarakat setempat, yang diadakan sesuai dengan kesepakatan masyarakat, ada yang sekali dalam seminggu ada juga yang sekali dalam satu bulan. Di majelis taklim ini Ust. Ali Musbah menggunakan metode ceramah, dan dialog/tanya jawab.

---

[48] Ust. Ali Musbah, *Wawancara*, 27 April 2017.

Saat ini disetip kampung di desa bukit sudah memiliki masjid diantaranya yaitu masjid AL-Hidayah di Bukit Tabuan, Masjid Darul Iman di Kampung Anyar, masjid Al-Mukminun di Karang Sasak, masjid Nurul Mubin di Tibulaka Sasak, masjid Nurul Jannah di Ting Jangkrik, dan masjid Asy-Syuhada di Dangin Kebon. Disetiap masjid sudah ada TPQ-nya. Selain itu di kampung-kampung juga ada musholla-musholla. Hal ini dakrenakan jarak tempuh antara rumah warga dengan masjid kadang jauh. Ust. Ali Musbah juga mendirikan Pondok Pesantren, Menurut Ust. Ali Musbah:

> "Mendirikan pondok pesantren merupakan strategi dakwah yang tepat untuk daerah minoritas muslim. Seperti yang dilakukan oleh para penyebar Islam terdahulu. Yang pertama mereka laukan adalah memdirikan gubuk yang kemudian gubuk itu dikenal dengan istilah pondok. Karena di pondok itulah tempat untuk mengajarkan ajaran Islam. Di Bali, Muslim memang belum tampak, namun secara pelan tapi pasti kita harus bergerak. Dalam artian kita harus mengajarkan pendidikan agama Islam secara masif. Pelan tapi pasti. Kita akan membuat suasana Islam di Bali. Mulai dari hal yang kecil, dari kampung, kemudian desa, terus kecamtan dilanjutkan ke kabupaten dan provinsi. Sehingga Islam akan tampak di Bali."[49]

Melalui pesantren inilah Ust. Ali Musbah mengajarkan santri-santri dan masyarakat tentang ajaran agama Islam. Mulai dari membaca al-Qur'an, Fiqih dasar dan tauhid. "Saya mendirikan pondok pesantren ini sebagai central kegiatan keagamaan agar masyarakat muslim di sini berkumpul, belajar, bukan hanya anak-anak mereka. Tapi orang tua mereka juga kita jadwal agar ikut pengajian di pondok. Artinya dengan adanya pondok ini mereka punya tempat untuk kegiatan keagamaan." Kata Ust. Ali Musbah.[50]

Dalam menjalankan dakwahnya di pondok pesantren, Ust. Ali Musbah juga dibantu oleh ustadz-ustad dari Jawa, ia bekerja sama dengan pondok pesantren di jawa untuk mengirimkan santrinya membantu mengajar di pondok dan di masyarakat. Adapun pondok pesantren yang mengirimkan santrinya adalah pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan, Pondok Salafiyah Ketapang Banyuwangi dan dan pondok Miftahul Ulum Jember. Ini juga merupakan strategi yang dilakukan oleh Ust. Ali Musbah dalam berdakwah, sebab ia sadar, dakwah ini tidak bisa dilakukan sendiri, maka harus dilakukan secara bersama-sama. Mereka para ustad yang dari jawa tersebut disamping mengajar santri di pondok, juga di jadwal untuk

---

[49] Ust. Ali Musbah, *Wawancara*, Karangasem 27April 2015
[50] Ust. Ali Musbah, *Wawancara*, Karangasem 27 April 2015

membaca khutbah jum'at dan mengisi ceramah agama di kegiatan-kegiatan Islam yang diadakan masyarakat. Dengan adanya bantuan tenaga pengajar tersebut. Maka apa yang menjadi cita-citanya yaitu menciptakan nuansa Islam di Bali akan tercapai.

Selain itu, dengan adanya pondok pesantren Ust. Ali Musbah bisa menyiapkan generasi penerus dalam mengajarkan agama Islam. Bila santri sudah selesai pendidikan di Pondok Pesantren At-Taqwiim, Ia mengirim santri-santrinya untuk belajar ke Jawa. baik di Perguruan Tinggi maupun di Pondok Pesantren. Mereka dicarikan beasiswa, dengan harapan nanti setelah lulus mereka bisa kembali ke kampung halaman dan bisa menyebarkan agama Islam di daerah masing-masing atau paling tidak bisa membantu di Pondok Pesantren. Sehingga sedikit demi sedikit umat Islam di Bali bisa lebih banyak dan akan tampak ke permukaan.

Selain menjadi da'i Ust. Ali Musbah juga menjadi Qori'. Dari sejak remaja Ia sering mewakili Propinsi untuk mengikuti MTQ sampai ketingkat Nasional. Tampilnya Ust. Ali Musbah ke Musabaqah tingkat Nasional rupanya menjadi magnet bagi masyarakat sekitar sehingga merekapun berbondong-bondong ingin belajar Tilawah kepadanya.

Kini banyak masyarakat yang memondokkan anaknya ke Pondok Pesantren At-Taqwim. Hal itu karena masyarakat melihat prestasi Ust. Ali Musbah yang sudah lima kali mewakili Provinsi Bali di ajang MTQ tingkat Nasional. Dan pesantren At-Taqwim tidak hanya dikenal di Desa Bukit, tapi sudah dikenal oleh masyarakat Muslim di Kabupaten Karangasem bahkan di skala provinsi pun sudah mulai dikenal secara luas. Saat ini lembaga yang sudah ada di pesantren yaitu, Madrasah Diniyah, SMP At-Taqwim dan MA at-Taqwim.

Adapun jumlah santri yang mondok di pondok pesantren At-Taqwim saat ini adalah 70 santri yang terdiri dari 30 putra dan 40 putri. Meraka bukan hanya dari kabupaten karangasem saja, melainkan ada juga dari kabupaten lain, seperti dari Singaraja, Klungkung dan Buleleng.

Selain di pondok pesantren Ust. Ali Musbah juga mengadakan kegiatan keagamaan di tengah-tengah masyarakat. Dalam rangka untuk mensyiarkan agama Islam di Bali secara umum dan di Karangasem secara khusus, maka Ust. Ali Musbah mengajak masyarakat untuk *istiqomah* melaksanakan kegiatan kegamaan yang sifatnya untuk mensyiarkan agama Islam. Di antar kegiatan yang sudah berjalan ialah *Yasinan* dan *tahlilan* pada tiap malam Jum'at, mengadakan peringatan hari besar Islam, mengadakan MTQ dan lain sebagainya.

Yasinan dan *tahlilan* awalnya satu kali dalam satu bulan, yakni pada malam jum'at minggu pertama, bertempatnya di Masjid, namun agar

ukhuwah Islamiyah semakin tumbuh, akhirnya *yasinan* dilakukan satu kali dalam seminggu dan tempatnya dirumah warga secara bergiliran. Dalam kegiatan itu bukan hanya membaca yasin dan tahlil saja, namun setelah itu ada ceramah agama atau pembacaan kitab dan ramah-tamah. Tujuan dari kegiatan itu adalah untuk memperkuat tali silaturrahmi antar sesama muslim, membiasakan masyarakat untuk membaca Al-Qur'an dan sebagai ajang untuk mengajarkan tentang agama Islam. Agar tidak memberatkan warga yang ditempati kegiatan, maka warga diminta untuk iuran minimal tiga ribu rupiah. Uang yang terkumpul digunakan untuk membeli makanan untuk di hidangkan pada saat ramah-tamah.[51]

Dalam kesempatan ini, Ust. Ali Musbah menyampaikan tentang ajaran Islam, baik Fikih, Tauhid dan Akhlaq. Tujuannya adalah untuk memberikan siraman rohani kepada masyarakat Muslim, sehingga bisa menjalankan ajaran Islam dengan tetap semangat dan keimanan yang kuat. Pada saat penelitian, peneliti diminta oleh Ust. Ali Musbah untuk mengisi ceramah setelah acara tahlilan.

Untuk kegiatan perayaan hari besar Islam Ust. Ali Musbah mengajak masyarakat terutama kalangan remaja, untuk ikut terlibat dalam kegiatan-kegiatan tersebut, mereka dilibatkan sebagai panitia. Sehingga dengan adanya keterlibatan itu maka dia akan merasa diperhatikan dan akan lebih dekat dengan sesama muslim. "Orang-orang seperti itu harus didekati, jangan dijauhi. Karena mereka butuh perhatian yang tulus" kata Ust. Ali Musbah.

Diharapkan setelah mereka mau ikut kegiatan-kegiatan yang sifatnya sosial di juga mau ikut dalam kegiatan keagamaan seperti ikut sholat berjamaah, belajar mengaji dan lain sebagainya. Karena " semakin seringnya berkumpul dengan sesamanya, maka mereka akan tergugah hatinya untuk mau ikut menjalankan agama Islam" kata Ust. Ali Musbah.

Yang menjadi pendukung dakwahnya Ust. Ali Musbah yaitu: *Pertama,* Mendapat dukungan dari masyarakat muslim sekitar. Dalam menjalankan kegiatan-kegitan dakwah, masyarakat selalu mendukung dan mereka sangat antusias dalam mengikuti kegiatan. Dukungan yang diberikan berupa tenaga dan dana. Terbukti ketika ada acara-acara yang oleh pondok, masyarakat juga ikut berparisipasi memberikan bantuan dana utuk kegiatan tersebut.

Kedua, Adanya kerja sama dengan sesama tokoh masyarakat Muslim di Bali. Antara tokoh yang satu dengan tokoh yang lain saling mendukung dalam kegiatan keislaman. Dukungan itu berupa. Mereka

[51] Hasil Observasi di Kampung Anyar, 29 April 2015

selalu aktif berpartisipasi dalam kegiatan lomba MTQ, antar kecamatan, kabupaten dan provinsi. Dengan adanya lomba MTQ ditingkat kecamatan, kabupaten dan provinsi, dengan dukungan mereka ini, maka Islam akan terlihat keberadaannya di Bali.

Adapun yang menjadi faktor penghambat dalam berdakwah ialah: *Pertama,* Masyarakat Karangasem bagian pegunungan ini, merupakan masyarakat yang menengah kebawah dalam hal ekonomi. Akibat dari masalah ini adalah banyak anak-anak tidak bisa melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi. Dan juga masyarakat disibukkan untuk bekerja. "masyarakat disini kebanyakan pekerja kuli, lebih-lebih para pemudanya. Mereka banyak mencari pekerjaan di kota, dan mereka pulang sekali dalam seminggu bahkan sebulan sekali. Sedangkan kita tahu kehidupan di Kota seperti apa? Jelas mereka akan terpengaruh lingkungan" kata Ali. Itu karena keadaan ekonomi yang belum mencukupi, "Bukankan kefakiran itu mendekatkan pada kekufuran" kata Ali mengutif sebuah hadis.

Kedua, Masalah sosial kerap menjadi permasalahan, karena muslim menjadi minoritas yang berada di lingkungan mayoritas, Hindu. Tidak jarang terjadi gesekan antara umat Hindu dan Muslim yang disebabkan hanya masalah yang kecil, seperti tidak saling menghormati, masalah perayaan hari besar Islam dan sebagainya. Lebih-lebih setelah terjadi bom Bali. Hubungan umat Islam dan hindu kurang harmonis. Sehinga umat muslim selalu diawasi dan dikucilkan. Hal ini dibenarkan juga oleh Ust. Ali Musbah bahwa setelah terjadi bom Bali, umat Muslim di Bali selalu diawasi, lebih-lebih ketika mendatangkan guru tugas dari Jawa, mereka harus lapor ke desa adat, di introgasi polisi, dan memiliki surat kelakuan baik dari kepolisian daerah asal dan lain sebagainya.

Adapun solusi yang dilakukan oleh Ust. Ali Musbah adalah: *Pertama,* tokoh muslim di Bali harus bersatu membangun ekonomi umat yang berbasis syariah. Selain itu para tokoh muslim juga bisa membuat lembaga sosial atau Amil zakat, untuk dikelola dan dikembangkan untuk kesejahteraan umat Muslim.

Kedua, umat Muslim harus pandai-pandai bergaul dan bersikap. Harus saling menghargai satu sama lain. Sehingga tetap terjadi keharmonisa dalam bermasyarakat.

F. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa, Strategi dakwah di Masyarakat muslim minoritas Karangasem Bali yaitu dengan mendirikan musholla di tiap-tiap kampung muslim, mengadakan TPQ ditiap musholla dan mendirikan pondok

pesantren. selain itu juga mengadakan kegiatan *yasinan* dan *tahlilan* setiap malam jum'at di rumah-rumah warga muslim.

Adapun faktor pendukung, penghambat dan solusi dalam menjalankan dakwah di masyarakat Muslim minoritas Karangasem Bali yaitu: 1) Faktor pendukung, adanya dukungan dari masyarakat muslim Karangasem Bali seperti menghadiri kegiatan-kegiatan keislaman, memberikan bantuan baik tenaga mapun dana ketika ada kegiatan dakwah; 2) Faktor penghambat, yang menjadi penghambat dalam berdakwah di masyarakat muslim Karangasem Bali adalah: *Pertama,* masyarakat muslim di Karangasem, Bali memiliki tingkat ekonomi menengah kebawah. Sehingga mereka lebih mengutamakan bekerja daripada mengikuti kegiatan dakwah. *Kedua,* keberadaan masyarakat muslim yang berada di lingkungan mayoritas Hindu, mau tidak mau mereka harus berinteraksi dengan orang Hindu, sehingga sedikit tidak, umat muslim mudah terpengaruh dengan keadaan sosial yang ada; 3) solusi dari hambatan tersebut adalah: *Pertama,* mengajak para pengusaha muslim untuk membangun ekonomi umat dengan membuat lembaga sosial atau Amil zakat, untuk dikelola dan dikembangkan untuk kesejahteraan umat. *Kedua,* mengajak umat muslim agar tidak mudah terpengaruh dengan lingkungan sekitar dan tetap bersikap saling menghargai dan menghormati dengan umat Hindu.

DAFTAR PUSTAKA

Amin, Samsul Munir. *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam*. Jakarta: Amzah, 2008.

Ardhana, I Ketut. dkk. *Masyarakat Multikultural Bali: Tinjauan Sejarah, Migrasi dan Integrasi.* Denpasar: Pustaka Lararasan, 2011.

Arifin, Anwar. *Dakwah Kontemporer: Sebuah Studi Komunikasi.* Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011.

Aripudin, Acep. *Pengembangan Metode Dakwah: Respon Da'i Terhadap Dinamika Kehidupan di Kaki Ciremai.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011.

Aziz, Moh. Ali. *Ilmu Dakwah.* Jakarta: Kencana, 2004.

_____. *Ilmu Dakwah Edisi Revisi.* Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.

Bahasa, Tim Penyusun Kamus Pusat. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka, 2002.

Burhanuddin , Yudis M. *Bali Yang Hilang: Pendatang Islam dan Etnisitas di Bali.* Yogyakarta: Kanisius, 2008.

Eddy, I Wayan Tegel. *Masyarakat Islam di Toyapakeh tahun 1957-1978.* Denpasar: Fakultas Sastra Univesitas Udayana, 1982.

Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek.* Cet. Ke-XXI. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.

Effendi, Faizah & H. Lalu Muchsin. *Psikologi Dakwah.* Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.

Fairuzabadi. *Al-Qāmūs al-Muhīth.* Kairo: Mustafâ bâb al-Halabi wa Awladuh, 1952.

Ghony, M. Djunaidi & Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Jogyakarta: Arruz Media, 2010.

Ilaihi, Wahyu. *Komunikasi Dakwah.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.

Kettani, M. Ali. *Minoritas Muslim di Dunia Dewasa Ini.* Jakarta: PT raja Grapindo Pesada, 2005.

Manzhūr, Ibn. *Lisān al'Arab.* Jilid XIV. Beirut: Dar Shadir Lithaba'ah wa al-Nasyar, 1995.

Mashad, Dhuroruddin. *Muslim Bali; Mencari KemBali Harmoni yang Hilang*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif* . Rosda Karya, 2000.

Muhyiddin, Asep & Agus Achmad Syafi'I. *Metode Pengembangan Dakwah.* Bandung: CV Pustaka Setia, 2002.

Mulyana, Deddy. *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.

Munawir, Ahmad Warson. *Kamus Arab Indonesia.* Yogyakarta: al-Munawwir, 1984.

Muria, Siti. *Metode Dakwah Kontemporer.* Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000.

Qahthani (al), Sa'id ibn Ali ibn Wahf. *Muqawwimāt al-Dā'iyah al-Nājiḥ fi Dhau' al-Kitab wa al-Sunnah: Mafhūm wa Nazhar wa Tathbīq*, Terj. Aidil Novia, *Menjadi Dai yang Sukses.* Jakarta: Qisthi Press, 2005.

Sambas, Syukriadi & Acep Aripudin, *Dakwah Damai: Pengantar Dakwah Antarbudaya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran, Volume 7,* Jakarta:Lentera Hati, 2002.

Suaedy, Ahmad dkk. *Islam Dan Kaum Minoritas: Tantangan Kontemporer.* Jakarta: The Wahid Institute, 2012.

Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D.* Bandung: Alfabeta, 2009.

Suhandang, Kustadi *Retorika: Strategi, Teknik dan Taktik Berpidato.* Bandung: Penerbit Nuansa, 2009.

Suryana, *Metodologi Penelitian: Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Universitas Pendidikan Indonesia, 2010.

Syukir, Asmuni. *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam.* Surabaya: Al-Ikhlas, 1983.